

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Peran Guru

##### 1. Pengertian peran guru

Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pemimpin yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan pelaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial.<sup>1</sup> Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran dalam kamus bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>2</sup> Manusia sebagai makhluk sosial memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Manusia memiliki rasa senang, tidak senang percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Oleh karena itu, peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.<sup>3</sup>

Guru adalah seseorang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran pada peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Guru merupakan salah satu aktor penting dalam

---

<sup>1</sup> Wika niati, *Jurnal Peran Guru Paud Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Darma Wanita Kab.Seluma*, (Iain Bengkulu,2019)

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), Hal.854

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal.180

pendidikan.karena guru adalah suri tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Jadi, guru harus berperilaku yang baik agar peserta didiknya menjadi generasi yang baik dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk.

Menurut Wrightman dalam buku Moh.Uzer Usman mengatakan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian perilaku atau tingkah laku yang saling berkesinambungan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan meningkatnya pada aspek perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi pokok tujuannya.<sup>4</sup> Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka telah menjalankan suatu peran. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri, pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru sulit rasanya seorang peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Dari penjabaran diatas maka disimpulkan bahwa peran guru adalah seseorang profesional yang berkaitan dengan pendidikan dimana berkedudukan untuk mengajar peserta didik. Peran guru adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih

---

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 4

peserta didik. Selain itu peran guru juga sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator dan evaluator.

## 2. Peran guru dalam pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Ada banyak peran yang harus dimainkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

### a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Tugas guru mulai dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran, menulis kisi-kisi soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa, baik untuk dikerjakan di kelas maupun dirumah.

### b. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik.

### c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki arti dimana guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu proses belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.

### d. Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola mengandung maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta pengelolaan dalam konteks pengelolaan kelas.<sup>5</sup>

Peran guru yang telah di paparkan diatas merupakan beberapa dari peran guru secara umum, mulai dari guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pengelola. Adapun peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah banyak peran yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini.<sup>6</sup>

**Gambar 2.1 Tabel Peran Guru**

NO	PERAN	KETERANGAN
1.	Korektor	Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai yang buruk. Bila guru mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus dilakukan guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah tetapi di luar

<sup>5</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2018), Hal. 59-64

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2014), Hal. 34-38

		sekolah pun harus di lakukan.
2.	Inspirator	Sebagai inspirator, dimana guru harus memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar anak didiknya. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk yang baik dari sejumlah teori-teori belajar dan dari pengalaman. Inspirator dari teori maupun dari pengalaman yang terpenting adalah bagaimana anak didik bisa mengatasi kesulitan belajarnya.
3.	Informator	Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informator yang baik dan efektif kuncinya adalah penguasaan bahasa dan penguasaan bahan yang akan diberikan pada anak didik.
4.	Organisator	Sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Tujuan dari semuanya diorganisasikan adalah dapat

		mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5.	Motivator	Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
6.	Inovator	Sebagai inovator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran sehingga guru tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
7.	Fasilitator	Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8.	Pembimbing	Peran ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9.	Demonstrator	Untuk bahan pelajaran yang sukar di pahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara di daktis, sehingga

		apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalah pahaman antar guru dan anak didik.
10.	Pengelola Kelas	Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
11.	Mediator	Guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik, dan juga dapat diartikan sebagai penyedia media.
12.	Supervisor	Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13.	Evaluator	Sebagai evaluator, guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Tabel diatas merupakan pemaparan dari 13 poin peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dimana begitu banyak peran yang dimiliki dan harus di jalankan oleh seorang guru mulai dari peran korektor sampai yang terakhir peran evaluator. Apabila peran guru tidak di implementasikan oleh guru maka akan sulit bagi guru untuk mencapai pendidikan yang diharapkan pada peserta didik.

## **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh seorang guru dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan

maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.<sup>7</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, merasakan/mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik itu.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Scerenko yang dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan.<sup>9</sup> Begitu juga Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>10</sup>

Berbagai pendapat tentang definisi pendidikan karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan karakter adalah proses sadar manusia untuk mengembangkan diri dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan menjadi satu kepribadian yang baik untuk bertingkah laku. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta

---

<sup>7</sup> Dirjen PAUDNI Kemdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012), Hal. 4.

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *educating for character: hoow our school can teach respect an responsibility*, (New York: Bantam Book, 1992), hal 12-22

<sup>9</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.43-44

<sup>10</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), hal.5



didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak hanya memperlihatkan mana tindakan yang baik dan buruk tetapi juga membutuhkan suatu pembiasaan yang berkelanjutan untuk membentuk suatu karakter yang diharapkan.

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan<sup>11</sup>. Penanaman nilai karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan yang dicontohkan oleh seorang guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak.<sup>12</sup> Ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).<sup>13</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter seperti dalam buku yang berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama,

---

<sup>11</sup> Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), Hal 6

<sup>12</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, (Yogyakarta: Jurnal Universitas Negeri, 2017), hal 205

<sup>13</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal 375

pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, mulai dari nilai Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Lingkungan.<sup>14</sup> Berikut ini merupakan tiga nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.

### **1. Karakter disiplin**

Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *disciples* yang berarti perintah dan murid. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua dan guru. Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata “disciple”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok lingkungannya. Adapun pengertian disiplin anak didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh anak didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>15</sup> Kegiatan

---

<sup>14</sup> Kementerian pendidikan nasional, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (jakarta: kemendiknas, 2010) Hal, 9-10

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987), Hal.82.

kedisiplinan siswa ditunjang dengan interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi ini disebut interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk bertingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu yang pertama peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, dan yang kedua peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b) Hukuman

Hukuman adalah menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi agar tidak mengulangi kesalahan, mendidik supaya belajar mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah, motivasi supaya tidak melakukan tindakan yang tidak diterima masyarakat.

c) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi

dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepuk tangan. Penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang ada di masyarakat yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

d) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang di harapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsisten yaitu, mendidik, motivasi, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.<sup>16</sup>

Selain ada beberapa unsur pokok untuk menanamkan kedisiplinan, ada cara atau strategi dalam mendisiplinkan anak menurut Shapiro diantaranya sebagai berikut:

- a) Buatlah aturan yang jelas dan berlakukan dengan tegas. Lebih baik lagi bila aturan-aturan itu ditulis dan di tempelkan.
- b) Memberi peringatan atau petunjuk apabila anak mulai berbuat salah.
- c) Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian.

Sedangkan menurut Hurlock ada 3 cara menanamkan kedisiplinan yaitu:

---

<sup>16</sup> Ibid., hal 84

a) Cara mendisiplinkan Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.

b) Cara mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif berarti disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

c) Cara mendisiplinkan Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.<sup>17</sup>

Di ruang lingkup sekolah, disiplin dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Choirun Nisak Aulina, *Jurnal Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (PGPAUD Universitas Muhammadiyah Sidojharjo), hal.38-40

<sup>18</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (landasan, pilar dan implementasi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), Hal.93

Jadi dalam penanaman karakter disiplin menurut Hurlock ada tiga cara mulai dari disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Pada umumnya di Indonesia dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik menggunakan cara disiplin demokratis. Realita di lapangan peserta didik lebih mudah menerima informasi disertai dengan media sebagai alat penyampaian informasinya, tidak lupa *reward* diberikan pada peserta didik yang berhasil menyerap dengan baik informasi dari pendidik.

## 2. Karakter mandiri

Menurut Mustari mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>19</sup> Sedangkan Yulita Rintyastini & Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyelesaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, menurut Novita bentuk kemandirian anak dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yaitu, kebersihan, kepemilikan, dan kesabaran.<sup>20</sup> Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa

---

<sup>19</sup> Deana Dwi Rita Nova Widiasturi, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*, jurnal COM-EDU 2019, Vol.2. No.2 hal.114-115

<sup>20</sup> Windya Novita, *Serba Serbi Anak*, (Jakarta: Gramedia 2007), Hal.176.

terpengaruh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualis yang berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri saat membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain<sup>21</sup>. Adanya nilai kemandirian pada anak bukan berarti anak dapat melakukan segala kegiatan dalam kesehariannya sendiri seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, namun dalam kemandirian anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang tua atau dengan orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain dan lingkungannya. Oleh karena itu kemandirian memiliki peran penting bagi diri seseorang agar seseorang tidak tergantung terhadap orang lain dan menghadapi kehidupan kedepannya dengan kemandirian yang baik.

Aspek kemandirian menurut Masrun ditunjukkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.185

a. Tanggung jawab

Yaitu kemampuan memilkultanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

b. Otonomi

Yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Inisiatif

Ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

d. kontrol diri.

Ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.<sup>22</sup>

Sedangkan aspek kemandirian menurut Robert Harvigaghurst sebagaimana dikutip Desmita ada empat aspek sebagai berikut:

a. Aspek emosi, aspek ini di tentukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orang tua.

b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan menunjukkan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang tua.

c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang di hadapinya.

---

<sup>22</sup> Masrun Leode, *pengertian permuliman kumuh*. UGM:Yogyakarta hal 19



- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengganggu orang lain.<sup>23</sup>

Selain itu, ada beberapa ciri-ciri kemandirian menurut Mustafa sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Jadi kemandirian seseorang adalah kemampuan dalam melakukan semua aktivitas tanpa bantuan orang lain. Ciri-ciri seseorang memiliki kemandirian adalah mempunyai rasa tanggungjawab pada dirinya sendiri dalam setiap keputusan yang diambil.

Tidak hanya ada ciri-ciri kemandirian tetapi juga ada empat tahap karakteristik kemandirian sebagai berikut:

- a. Mencari orang lain (orang tua, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu
- b. Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain

---

<sup>23</sup> Ibid., hal 186

- c. Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian
- d. Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.<sup>24</sup>

Menurut Martis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Dan ada beberapa hal yang harus di perhatikan guru PAUD dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kepercayaan
- b. Memberikan kebiasaan
- c. Melakukan komunikasi.<sup>25</sup>

### 3. Karakter religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>26</sup> Menurut Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Yauni, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, (jakarta: prenadamedia group,2014), hal 98-100

<sup>25</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sanan. *Op. Cit.* Hal 100-101

<sup>26</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*, (Jakarta” PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal 1

dilakukan demi mendapatkan ridho Allah SWT. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar iman atau percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.<sup>27</sup>

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida sikap religius dapat di tanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Menurut Ngainun Naim, ada beberapa strategi untuk menanamkan karakter religius di sekolah sebagai berikut:

Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek

---

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012),hal. 124

<sup>28</sup> Muhammad Fadlilah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal 189

pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyimpanan pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola), alat-alat seperti sarung, peci, mukena, dan sajadah. Cara lainnya adalah dengan menciptakan sesuatu kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan, sopan-santun.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas

pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>29</sup>

Dengan hal ini menjadi semakin jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum telah menyatakan bahwa religius tidak selalu disamakan dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi kurang religius. Sementara itu ada juga orang yang berperilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama. Jadi, secara umum makna nilai religius adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh

---

<sup>29</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 126

kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### C. Anak Usia Dini

*National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) menyebutkan jika anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Rentang usia ini sering dikenal dengan sebutan usia *Golden Age* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda sesuai dengan stimulasi yang diberikan dari lingkungannya. Pada masa *Golden Age* ini potensi egosentris lebih dominan terlihat dimana anak-anak cenderung ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan bermain untuk kepentingan sendiri. Anak usia dini adalah peniru ulung yang diibaratkan seperti spons, dimana apa yang dia lihat dan yang menarik baginya akan ditiru tanpa perlu menimbang baik dan buruknya.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa paling potensial untuk belajar

5. Menunjukkan sikap egosentris
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial<sup>30</sup>

Dari pemaparan diatas tentang karakteristik anak usia dini dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat dipengaruhi oleh sifat bawaan anak sejak lahir ataupun dari lingkungannya. Berbagai karakteristik atau keunikan dari anak usia dini diatas yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>31</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya di samping itu penelitian terdahulu digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan judul penelitian kemudian membuat tabel perbandingan untuk memperjelas persamaan dan perbedaan temuan terdahulu dengan temuan peneliti. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian peneliti antara lain:

---

<sup>30</sup> Siti aisyah dkk, *Perkembangan dan Kosep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: universitas terbuka 2007), Hal.4-9

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hal 752

- 1) Nur'aini yang berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini (Studi kasus pada kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun) Tahun 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Wahyu Hardianti pada tahun 2018/2019 dengan judul *Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Pada Anak Kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan penelitian tersebut dituliskan tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan sudah dilakukan dengan baik dan efektif.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Septiani pada tahun 2018/2019 dengan judul *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Waydadi Sukarame Bandar Lampung 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek peneliti 1 guru dan 25 peserta didik kelompok B di taman kanak-kanak Sriwijaya Waydadi Sukorame Bandar Lampung.



### Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur'aini	<i>Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini (Studi kasus pada kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun) Tahun 2018/2019.</i>	Menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas peran guru.	Pembahasan, fokus dan tujuan penelitian
2.	Rizka Wahyu Hardianti	<i>Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Pada Anak Kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun 2018/2019.</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas karakter anak usia dini.	Mengembangkan metode pembiasaan untuk membentuk karakter sedangkan penelitian yang sekarang meneliti peran guru dalam

				membentuk karakter disiplin.
3.	Ayu Septiani	<i>Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Waydadi Sukarame Bandar Lampung 2018/2019.</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas peran guru dan karakter anak usia dini.	Pembahasan, fokus dan tujuan penelitian

### E. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah pengamatan tentang peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar. Peran guru yang akan di amati oleh penulis adalah peran guru dalam menanamkan

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 42

karakter disiplin, peran guru dalam menanamkan karakter mandiri dan peran guru dalam menanamkan karakter religius. Penulis berharap dengan adanya peran guru dapat membantu menanamkan pendidikan karakter pada anak usia 5-6 tahun agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter baik.

**Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian**

